

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KELUHAN SUBJEKTIF
PENYAKIT DERMATOSIS PADA PEMULUNG DI TPST PIYUNGAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Kesehatan Masyarakat (S1)



Oleh

**Gita Juni Putri Pratama
KM1900618**

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI DAN PENYAKIT TROPIS
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA YOGYAKARTA**

2023

NASKAH PUBLIKASI
FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KELUHAN SUBJEKTIF
PENYAKIT DERMATOSIS PADA PEMULUNG DI TPST PIYUNGAN
YOGYAKARTA

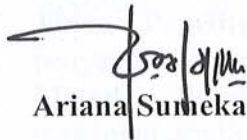
Disusun oleh:

Gita Juni Putri Pratama

KM1900618

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 1 Agustus 2023

Pembimbing I



Ariana Sumekar, S.K.M., M.Sc

Pembimbing II



Sugiman, S.E., M.P.H

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh
gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Mengetahui

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H

FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KELUHAN SUBJEKTIF PENYAKIT DERMATOSIS PADA PEMULUNG DI TPST PIYUNGAN YOGYAKARTA

Gita Juni Putri Pratama¹, Ariana Sumekar², Sugiman³

INTISARI

Latar Belakang : Dermatitis merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang sering terjadi di tempat kerja, dermatitis timbul akibat pengaruh lingkungan kerja atau yang berhubungan dengan pekerjaan. Dermatitis yang disebabkan karena faktor sampah dapat terjadi pada pemulung karena sikap mereka yang kurang memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja ketika beraktivitas dengan pekerjaannya. Aspek keselamatan dan kesehatan tenaga kerja pemulung semestinya harus diperhatikan yaitu antara lain lama kontak, masa kerja, *personal hygiene*, perilaku pemakaian alat pelindung diri yang erat hubungannya dengan kontak terhadap sampah yang dapat menimbulkan dermatitis.

Tujuan Penelitian : Mengetahui faktor risiko yang mempengaruhi keluhan subjektif penyakit dermatitis pada Pemulung di TPST Piyungan.

Metode : Penelitian ini dilakukan di TPST Piyungan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan metode *proporsional random sampling* sebanyak 75 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan lama kontak ($p = 0,681$), masa kerja ($p = 0,090$), *personal hygiene* ($p = 0,391$), pemakaian APD ($p = 0,296$) dengan keluhan subjektif dermatitis pada pemulung di TPST Piyungan.

Kesimpulan : Dari semua variabel menunjukkan tidak terdapat hubungan dengan keluhan subjektif dermatitis pada pemulung di TPST Piyungan.

Kata kunci : *dermatitis; faktor; pemulung*

¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

RISK FACTORS AFFECTING SUBJECTIVE COMPLAINTS OF DERMATOSES IN WASTE PICKERS IN TPST PIYUNGAN YOGYAKARTA

Gita Juni Putri Pratama¹, Ariana Sumekar², Sugiman³

ABSTRACT

Background : Dermatitis is one of the occupational diseases that often occurs in the workplace, dermatosis arises due to the influence of the work environment or work-related. Dermatitis caused by waste factors can occur in waste pickers because of their attitude that does not pay attention to aspects of occupational safety and health when doing their work. The safety and health aspects of the waste picker workforce should be considered, including length of contact, length of service, personal hygiene, and the behavior of wearing personal protective equipment, which are closely related to contact with waste that can cause dermatosis.

Objective : Knowing the risk factors that affect subjective complaints of dermatosis in waste pickers at TPST Piyungan.

Methods : This research was conducted at TPST Piyungan. This research is an observational analytic research with a cross sectional approach. The sample was taken by proportional random sampling method as many as 75 people. The measuring instrument used a questionnaire. Data were processed and analyzed using the Chi-square test with a significance level of $\rho < 0.05$.

Results : This study shows that there is no relationship between length of contact ($\rho = 0.681$), working period ($\rho = 0.090$), personal hygiene ($\rho = 0.391$), PPE usage ($\rho = 0.296$) with subjective complaints of dermatosis in waste pickers at TPST Piyungan.

Conclusion : All variables showed no relationship with subjective complaints of dermatosis among waste pickers at TPST Piyungan.

Keywords : *dermatosis; factors; waste pickers*

¹ Students of Health Public (S1) Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Dermatosis merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang sering terjadi di tempat kerja, dermatosis timbul akibat pengaruh lingkungan kerja atau yang berhubungan dengan pekerjaan¹. Penyakit terkait kerja mempunyai beberapa agen penyebab dengan faktor pekerjaan atau lingkungan kerja memegang peranan bersama dengan faktor risiko lainnya. Dermatitis yang disebabkan karena faktor sampah dapat terjadi pada pemulung karena sikap mereka yang kurang memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja ketika beraktivitas dengan pekerjaannya. Aspek keselamatan dan kesehatan tenaga kerja pemulung semestinya harus diperhatikan yaitu antara lain lama kontak, masa kerja, *personal hygiene*, perilaku pemakaian alat pelindung diri yang erat hubungannya dengan kontak terhadap sampah yang dapat menimbulkan dermatosis².

Pemulung merupakan orang yang bekerja mengambil barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pemulung juga telah membantu mengurangi biaya pemerintah untuk pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan sampah dari masyarakat. Pekerja pemulung yang selalu berhubungan dengan sampah menimbulkan pandangan bahwa cara hidup pemulung adalah cara hidup yang kotor. Pengaruh sampah terhadap kesehatan dikelompokkan menjadi efek yang langsung dan tidak langsung. Kontak langsung dengan sampah beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh, yang karsinogenik atau teratogenik, dan sampah yang mengandung kuman patogen, dapat menimbulkan penyakit salah satunya dermatosis³

Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi⁴. Prevalensi dermatosis sebagian besar didominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi umur 15-49 tahun. Data pada kasus penyakit kulit di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana angka kejadian dermatosis pada tahun 2019 mencapai 60,79%. Prevalensi nasional dermatosis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan

responden) Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi dermatosis cukup tinggi, salah satunya Daerah Istimewa Yogyakarta ⁵.

Pemrosesan akhir sampah di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman telah dilakukan bersama dalam Tempat Pembuangan Sampah Terpadu regional yang terletak di Dusun Ngablak dan Watugender, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, dan biasanya disebut TPST Piyungan. TPST Piyungan dibangun pada tahun 1994-1996 dan mulai beroperasi sejak tahun 1996 dan pengelolaannya dilakukan oleh Pemda DIY dan mulai Tahun 2000 dikelola oleh Sekretariat Bersama (Sekber) Kartamantul berdasarkan Keputusan Gubernur No. 18. Tahun 2000 ⁶.

Sejak 1 Januari 2015 TPST Piyungan diambil alih oleh Balai Pengelolaan Infrastruktur Sanitasi dan air Minum, dibawah Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral sesuai dengan Peraturan Gubernur DIY Nomor 99 Tahun 2014. Mulai Tahun 2019 Pengelolaan TPST Piyungan dialihkan pada Balai Pengelolaan Sampah, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. Hingga saat ini TPST Piyungan masih aktif difungsikan karena belum ada lokasi baru yang dapat digunakan sebagai lahan dibangunnya TPST, Adapun sampah yang dihasilkan dari dua kabupaten Bantul dan Sleman sebanyak 750 ton per hari. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membenahi dan meningkatkan fungsi dan kegunaan TPST ini, baik oleh Pemda DIY maupun Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat ⁷.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua komunitas pemulung pada tanggal 15 Desember 2022, diketahui bahwa petugas pemulung sampah di TPST Piyungan berjumlah sekitar 450 orang dan sebanyak 300 orang merupakan pemulung yang aktif beroperasi perharinya. Dari hasil wawancara pada beberapa pemulung sampah di TPST Piyungan menunjukkan bahwa terdapat pemulung yang mengalami gatal-gatal di badan, tangan, maupun kaki, dan gangguan pada pencernaan, pemulung sampah menganggap kejadian tersebut hal yang wajar, sehingga tidak

memeriksakannya ke puskesmas. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya keluhan yang mengarah pada dermatosis salah satunya seperti lama kontak pemulung dengan sampah terhitung 4 sampai 8 jam perharinya bahkan melebihi batas normal lama kontak berdasarkan jam kerja, masa kerja pemulung yang kurang dari 8 tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mengidentifikasikan bahwa pekerja belum memiliki pengalaman dalam melakukan pekerjaannya sehingga dapat memicu terjadinya keluhan gangguan pada kulit, kurang memperhatikan *personal hygiene*, dan tidak memakai APD pada saat bekerja juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor risiko yang mempengaruhi keluhan subjektif penyakit dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan”.

METODE

Penelitian dilakukan di TPST Piyungan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pemulung yang aktif beroperasi di TPST Piyungan sebanyak 300 orang. Sampel dalam penelitian ini pemulung yang ada di TPST Piyungan. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* yaitu sebanyak 75 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan uji Chi-square.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan responden di TPST Piyungan, dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di TPST Piyungan

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	41	54,7
	Perempuan	34	45,3
	Total	75	100
2	Umur (Tahun)		
	17-25	1	1,3
	26-35	4	5,3
	36-45	19	25,3
	46-55	35	46,7
	56-65	10	13,3
	> 65	6	8,8
	Total	75	100
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	7	9,3
	Tamat SD	55	73,3
	SLTP/ sederajat	10	13,3
	SLTA/ sederajat	3	4,0
	Total	75	100

(Sumber : Data Primer Diolah 2023)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 41 orang (54,7%) dan perempuan 34 orang (45%). Responden berdasarkan umur terbanyak dari rentang 45-55 tahun yaitu 35 orang (46,7%) dan yang terendah dari rentang umur 17-25 tahun yaitu 1 orang (1,3%). Pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu tamat SD 55 orang (73,3%), sedangkan pendidikan terakhir responden terendah yaitu tamat SLTA/ sederajat yaitu 3 orang (4,0%).

2. Uji Univariat

Analisis univariat menghasilkan distribusi frekuensi (jumlah dan presentase) dari masing-masing kategori variabel bebas dan variabel terikat. Distribusi analisis univariat responden di TPST Piyungan dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4

Analisis Univariat terhadap Keluhan Subjektif Penyakit Dermatosis Pada Pemulung di TPST Piyungan

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Lama Kontak		
Normal, jika lama kontak \leq 8 jam	10	13,3
Tidak Normal, jika lama kontak $>$ 8	65	86,7
Total	75	100
Masa Kerja		
Berisiko, jika bekerja $>$ 8	56	74,7
Tidak Berisiko, jika bekerja \leq 8	19	25,3
Total	75	100
Personal Hygiene		
Kurang baik	22	29,3
Baik	53	70,7
Total	75	100
Pemakaian APD		
Kurang Patuh	30	40,0
Patuh	45	60,0
Total	75	100
Keluhan Subjektif Dermatosis		
Tidak Ada Keluhan	42	56,0
Ada Keluhan	33	44,0
Total	75	100

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa Pemulung dengan lama kontak \leq 8 jam/hari sebanyak 10 orang (13,3%) dan lama kontak $>$ 8 jam/hari sebanyak 65 orang (86,7%) dari 75 responden. Masa kerja pemulung yang ada di TPST Piyungan diketahui berdasarkan masa kerja $>$ 8 tahun sebanyak 56 orang (74,7%) dan masa kerja \leq 8 tahun sebanyak 19 orang (25,3%) dari 75 responden. Diketahui bahwa Pemulung berdasarkan *personal hygiene* dengan kategori kurang baik sebanyak 22 orang (29,3%) dan baik sebanyak 53 orang (70,7%) dari 75 responden. Pemakaian APD dengan kategori kurang patuh sebanyak 30 orang (40,0%) dan kategori patuh sebanyak 45 orang (60,0%) dari 75 responden. Keluhan subjektif dermatosis dengan kategori tidak ada

sebanyak 42 orang (56,0%) dan kategori ada keluhan sebanyak 33 orang (44%) dari 75 responden.

3. Uji Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan, yang meliputi: lama kontak, masa kerja, *personal hygiene* dan pemakaian APD. Hasil dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Analisis Bivariat terhadap Keluhan Subjektif Penyakit Dermatosi Pada Pemulung di TPST Piyungan

Variabel	Keluhan Subjektif Penyakit Dermatosi				Total		OR	P Value
	Tidak Ada		Ada					
	n	%	n	%	n	(%)		
Lama Kontak								
Normal : ≤ 8 jam	37	49,3	28	37,3	65	86,7	1,321	0,681
Tidak Normal : > 8 jam	5	50	5	50	10	13,3		
Total	42	56	33	44	75	100		
Masa Kerja								
Berisiko : > 8 tahun	37	49,3	24	32,0	61	81,3	2,775	0,090
Tidak Berisiko : ≤ 8 tahun	5	10,7	11	14,7	19	25,3		
Total	42	56	33	44	75	100		
Personal Hygiene								
Baik	28	37,3	25	33,3	22	29,3	1,563	0,391
Kurang Baik	14	18,7	8	10,7	53	70,7		
Total	42	56	33	44	75	100		
Pemakaian APD								
Kurang Patuh	19	25,3	11	14,7	30	40	1,652	0,296
Patuh	23	30,7	22	29,3	45	60		
Total	42	56	33	44	75	100		

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 5 dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil sebagai berikut: Hasil Bivariat antara lama kontak dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis, diketahui pemulung yang memiliki lama kontak normal ≤ 8 jam/hari dengan kategori tidak ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 37 orang (49,3%) dan pemulung yang ada keluhan subjektif dermatosis sebanyak 28 orang (37,3%). Sedangkan pemulung yang lama kontak tidak normal > 8 jam/hari dengan kategori tidak ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 5 orang (50%) dan pemulung yang ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 5 orang (50%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan OR= 1,321 dan *P value* sebesar 0,681 ($p > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan.

Hasil Bivariat antara masa kerja dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis, diketahui pemulung yang memiliki masa kerja berisiko > 8 tahun dengan kategori tidak ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 37 orang (49,3%) dan pemulung dengan kategori ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 24 orang (32,0%), sedangkan pemulung yang memiliki masa kerja tidak berisiko ≤ 8 tahun dengan kategori tidak ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 5 orang (10,7%) dan pemulung dengan kategori ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 11 orang (14,7%) . Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan OR= 2,775 dan *P value* sebesar 0,090 ($p > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan subjektif dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan.

Hasil Bivariat antara *personal hygiene* dan keluhan subjektif penyakit dermatosis, diketahui pemulung yang memiliki *personal hygiene* baik dengan kategori tidak ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 28 orang (37,3%) dan pemulung dengan kategori ada keluhan subjektif penyakit

dermatosis sebanyak 25 orang (33,3%), sedangkan pemulung yang memiliki *personal hygiene* kurang baik dengan kategori tidak ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 14 orang (18,7%) dan pemulung dengan kategori ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 8 orang (10,7%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan $OR = 1,563$ dan $P\ value$ sebesar $0,391$ ($p > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan keluhan subjektif dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan.

Hasil Bivariat antara Pemakaian APD dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis, diketahui pemulung yang kurang patuh dalam pemakaian APD dengan kategori tidak ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 19 orang (25,3%) dan pemulung dengan kategori ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 11 orang (14,7%), sedangkan pemulung yang patuh dalam pemakaian APD dengan kategori tidak ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 23 orang (30,7%) dan pemulung dengan kategori ada keluhan subjektif penyakit dermatosis sebanyak 22 orang (29,3%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan $OR = 1,652$ dan $P\ value$ sebesar $0,296$ ($p > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian APD dengan keluhan subjektif dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Lama Kontak dengan Keluhan Subjektif Penyakit Dermatitis

Lama kontak adalah durasi seseorang kontak langsung dengan zat, bahan, maupun partikel berbahaya diatas nilai ambang batas toleransi dalam jam/hari, dan terpapar pada kulit. ⁸

Kulit merupakan bagian terluar tubuh yang kontak langsung dengan zat iritan, sehingga tidak menutup kemungkinan risiko terkena penyakit kulit lebih besar. Pemulung dengan lama kontak lebih dari 8 jam/hari mengakibatkan

pemulung menjadi rentan mengalami keluhan-keluhan pada kulit karena pekerjaannya yang mengharuskan pemulung kontak dengan sampah dalam waktu dan frekuensi yang lama.⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kontak dengan keluhan subjektif dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan didapatkan nilai *P value* 0,681 ($p > 0,05$) dan nilai OR= 1,321 menunjukkan bahwa pemulung memiliki risiko sebanyak 1,321 kali mengalami keluhan dermatosis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh¹⁰ yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan keluhan dermatosis pada pemulung, didapatkan nilai *P value* sebesar 0,521 ($p > 0,05$) dan penelitian yang dilakukan¹¹ yang menyatakan tidak ada hubungan antara lama kontak dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung, didapatkan nilai *p value* sebesar 0,723 ($p > 0,05$).

Menurut asumsi peneliti pemulung terpapar/kontak langsung dengan sampah dalam waktu ≤ 8 jam/hari sehingga paparan faktor bahaya biologi (kuman dan bakteri pada sampah) relatif lebih singkat, kebanyakan dari pemulung bekerja > 8 jam/hari tapi terdapat jeda untuk pemulung beristirahat dikediaman masing-masing sehingga mengurangi pemulung terpapar/kontak langsung dengan sampah, berdasarkan temuan penelitian dan kajian rujukan sebelumnya, terdapat berbagai upaya untuk mengurangi keluhan-keluhan penyakit kulit pada pemulung. Upaya tersebut diantaranya yaitu menjaga kebersihan diri, meningkatkan pengetahuan tentang penyakit kulit dan faktor yang penyebabnya, membatasi masa kerja/durasi bekerja, penggunaan APD saat bekerja berupa sarung tangan, sepatu boot, pakaian panjang dan topi/penutup kepala¹²

2. Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Subjektif Penyakit Dermatitis

Masa kerja merupakan lama seseorang melakukan pekerjaan diwilayah kerja yang dihitung dari awal bekerja hingga saat dilakukannya penelitian dan

merupakan salah satu faktor paparan yang mendukung terjadinya gangguan musculoskeletal. Semakin lama waktu bekerja atau semakin lama seseorang terpajan faktor risiko maka semakin besar pula risiko *low back pain* yaitu kondisi kesehatan buruk, Usia, Arthritis degeneratif, masalah psikologik dan psikososial, obesitas, tinggi badan yang berlebih, scoliosis mayor, hal yang berhubungan dengan pekerjaan seperti berdiri/duduk yang akan terjadi.¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan dengan *P value* sebesar 0,090 ($p > 0,05$) dan nilai OR= 2,775 yang artinya pemulung yang bekerja > 8 tahun memiliki risiko keluhan dermatosis sebanyak 2,775 kali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh¹⁴ yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan gangguan kulit pada pemulung, didapatkan *P value* sebesar 0,530 dan penelitian yang dilakukan oleh¹⁵ didapatkan *P value* sebesar 0,673.

Menurut asumsi peneliti masa kerja penting diketahui untuk melihat lamanya seseorang terpajan dengan berbagai sumber penyakit yang dapat mengakibatkan keluhan gangguan kulit seperti dermatosis. Pekerjaan sebagai pemulung cukup memberikan nafkah atau penghasilan. Hal ini dapat diketahui dari lama bekerja sebagai pemulung, bisa sampai 8 tahun keatas. Semakin lama seseorang dalam bekerja, maka semakin banyak terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja tersebut namun dalam penelitian ini semakin lama pemulung bekerja dalam kurun waktu lebih dari 8 tahun maka semakin sedikit pemulung yang mengalami gangguan kulit hal itu dikarenakan pemulung yang sudah lama bekerja memilih sampah di tempat pembuangan maka mereka semakin terbiasa terpajan dengan kegiatan memulung sampah, Adapun pemulung yang mengalami gangguan kulit yaitu pemulung yang bekerja kurang dari 1 tahun – 2 tahunan.

3. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Keluhan Subjektif Penyakit Dermatitis

Personal hygiene merupakan kegiatan atau tindakan membersihkan seluruh anggota tubuh yang bertujuan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang. Tujuan umum perawatan diri adalah untuk mempertahankan perawatan diri, baik secara sendiri maupun dengan bantuan, dapat melatih hidup sehat/bersih dengan cara memperbaiki gambaran atau persepsi terhadap kesehatan dan kebersihan, serta menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan. Membuat rasa nyaman dan relaksasi dapat dilakukan untuk menghilangkan kelelahan serta mencegah infeksi, mencegah gangguan sirkulasi darah, dan mempertahankan integritas pada jaringan.¹⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan dengan *P value* sebesar 0,391 ($p > 0,05$) dan OR= 1,563. Artinya pemulung yang memiliki risiko keluhan dermatosis sebanyak 1,563 kali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh¹⁷ menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatosis didapatkan *P value* = 0,129 dan penelitian yang dilakukan oleh¹⁸ yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan dermatosis, didapatkan *P-value* = 0,222.

Menurut asumsi peneliti, responden yang memiliki *personal hygiene* baik merupakan mereka yang sadar akan penyakit akibat kerja yaitu keluhan subjektif penyakit dermatosis karena terpapar lingkungan kerjanya dan melakukan PHBS pada *personal* seperti mengganti baju dan mandi teratur, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan dan mencuci kaki sesudah bekerja, dan memotong kuku sampai rutin minimal seminggu sekali serta membersihkannya. Sedangkan *personal hygiene* buruk yaitu responden

yang tidak sadar akan bahaya penyakit kulit yang kemungkinan timbul salah satunya dermatosis dan malas untuk melakukan PHBS untuk dirinya sendiri.

4. Hubungan Pemakaian APD dengan Keluhan Subjektif Penyakit Dermatosis

Berdasarkan peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi Republik Indonesia nomor PER.08/MEN/V11 2010 tentang alat pelindung diri atau disebut APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja.¹⁹

Penggunaan alat pelindung diri merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Alat pelindung diri adalah alat yang mampu memberikan perlindungan terhadap bahaya-bahaya kecelakaan. Atau juga bisa disebut alat kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. Pencegahan penyakit kulit akibat kerja yang paling efektif adalah mencegah kontaminasi kulit saat bekerja. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu menggunakan alat pelindung diri misalnya sarung tangan, penutup kepala, celana panjang, baju Panjang, masker, dan sepatu boot.²⁰

Menurut teori Green, menyatakan bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh faktor pendukung (Enabling Factor), berupa sarana dan prasarana untuk terwujudnya perilaku sehat. Ketidak sesuaian penggunaan alat pelindung diri pada pemulung dikarenakan pemulung merupakan salah satu pekerja sektor informal, tidak ada yang menyediakannya alat pelindung diri yang sesuai untuk digunakan dan tidak adanya peraturan yang mewajibkan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja sektor informal, serta kurangnya pengetahuan pekerja mengenai jenis alat pelindung diri yang sesuai untuk melindungi diri dari kontak terhadap bahan-bahan berbahaya saat bekerja. Pendapatan

pemulung yang rendah juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) karena mereka kurang mampu untuk membeli alat pelindung diri yang sesuai dengan kebutuhan sehingga memaksa mereka untuk menggunakan alat pelindung diri yang tidak sesuai.²¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemakaian APD dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan didapatkan nilai *P value* sebesar 0,296 ($p > 0,05$) dan OR= 1,652 yang menunjukkan bahwa sebanyak 1,652 kali pemulung memiliki risiko bahaya ditempat kerja dan keluhan dermatosis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ²² menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemakaian APD didapatkan nilai *p value* = 0,604 dan penelitian yang dilakukan oleh ²³ didapatkan *p value* = 0,321.

Menurut asumsi peneliti pada saat melakukan penelitian berupa wawancara kuesioner dan melakukan pengamatan pada pemulung yang bekerja di TPST Piyungan untuk secara keseluruhan pemulung yang ada di TPST Piyungan sudah banyak yang memakai APD lengkap seperti baju Panjang, celana Panjang, penutup mulut, topi, sarung tangan dan sepatu boot. dengan demikian kemungkinan besar dari pemulung terhindar bahaya pada saat bekerja dan gangguan kulit pada kulit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan pada pemulung sampah di TPST Piyungan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitaian pada variabel lama kontak, masa kerja, *personal hygiene*, dan pemakaian APD pada pemulung di TPST Piyungan diketahui dari keempat variabel yang diteliti tidak terdapat faktor risiko yang mempengaruhi keluhan subjektif dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan.

2. Tidak ada hubungan antara variabel lama kontak dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan Yogyakarta dengan $P\ value = 0,681$ dengan $OR = 1,321$.
3. Tidak ada hubungan antara variabel masa kerja dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan Yogyakarta dengan $P\ value = 0,090$ dengan $OR = 2,775$.
4. Tidak ada hubungan antara variabel *personal hygiene* dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan Yogyakarta dengan $P\ value = 0,391$ dengan $OR = 1,563$
5. Tidak ada hubungan antara variabel pemakaian APD dengan keluhan subjektif penyakit dermatosis pada pemulung di TPST Piyungan Yogyakarta dengan $P\ value = 0,296$ dengan $OR = 1,652$.

SARAN

1. Bagi TPST Piyungan

Pengelola TPST Piyungan diharapkan dapat memberikan sosialisasi/edukasi mengenai kelengkapan APD dan *personal hygiene* tujuannya mencegah terjadinya penyakit kulit seperti dermatosis dan bahaya-bahaya yang mungkin terjadi ditempat kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan edukasi kesehatan, penyediaan APD yang memadai serta ketersediaan peralatan untuk kebersihan diri seperti tempat untuk membersihkan diri, tempat cuci tangan dan sabun.

2. Bagi Pemulung

Pekerja pemulung diharapkan selalu mengutamakan kelengkapan pemakaian alat pelindung diri dan selalu memperhatikan *personal hygiene* dirumah maupun ditempat kerja, agar terhindar dari bahaya pada saat bekerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan penelitian yang lebih lanjut untuk dimanfaatkan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djatmiko RD. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. deepublish; 2019.
2. Suma'mur. *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Cv. Sagung Seto; 2019.
3. Ambarsari DD, Mulasari SA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subyektif Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pengepul Sampah di Wilayah Kota Yogyakarta. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2018;17(2):80. doi:10.14710/jkli.17.2.80-86
4. Beyer M, Lenz R, Kuhn KA. *Kemenkes RI*. Vol 48.; 2020. doi:10.1524/itit.2006.48.1.6

5. Nurfaqiha D. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara. Published online 2021.
6. Shell A cruce. Kondisi Umum TPST Piyungan. Published online 2016:1–23.
7. Ramadhani DA. Manajemen Krisis Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Diy Tahun 2019 (Penanganan Penutupan Tpst Piyungan). 2020;2019. [https://etd.umy.ac.id/id/eprint/1717/1/Halaman Judul.pdf](https://etd.umy.ac.id/id/eprint/1717/1/Halaman%20Judul.pdf)
8. Khan MYA, El Kashouty M, Gusti W, Kumar A, Subyani AM, Alshehri A. Geo-Temporal Signatures of Physicochemical and Heavy Metals Pollution in Groundwater of Khulais Region—Makkah Province, Saudi Arabia. *Front Environ Sci.* 2022;9(January). doi:10.3389/fenvs.2021.800517
9. Sholeha M, Sari RE, Hidayati F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi. *e-SEHAD.* 2021;2(2):82–93.
10. Daningrum D, Sulastri D, Yuliana T, Sutisna M, Nurkhayati E. Determinan Keluhan Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir. *Faletehan Heal J.* 2022;9(3):335–342. doi:10.33746/fhj.v9i3.487
11. Aini J. Hubungan Karakteristik Individu Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung Sampah Di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. Published online 2022:1–23.
12. Trisna Dewita, Ulla Amaliah R, M.Kafit. Breathing exercise dan penggunaan masker sebagai terapi dalam meningkatkan kapasitas vital paru pada pekerja. *Media Ilmu Kesehat.* 2021;10(2):106–111. doi:10.30989/mik.v10i2.548
13. Mahyuni EL, Kunci K, Kulit G. Dermatitis (Kelainan Kulit) Ditinjau Dari Aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pemulung Di Tpa Terjun Medan

- Marelan. *Dermatosis (Kelainan Kulit) Ditinjau Dari Aspek Keselam Dan Kesehat Kerja Pada Pemulung Di Tpa Terjun Medan Marelan*. 2012;11(2):101–109.
14. Nofianti DW, Koesyanto H. Masa Kerja, Beban Kerja, Konsumsi Air Minum dan Status Kesehatan dengan Regangan Panas pada Pekerja Area Kerja. *J Public Heal Res Dev*. 2019;3(4):524–533. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia><https://doi.org/10.15294/higeia/v3i4/28158>
 15. Chafidz M, Dwiyaniti E. Hubungan Lama Kontak, Masa Kerja, Jenis Pekerjaan Dan Penggunaan APD Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Tahu, Kediri. *Indones J Occup Saf Heal*. 2018;6(2):156. doi:10.20473/ijosh.v6i2.2017.156-165
 16. Ikhsanto jurusan teknik mesin LN. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal. 2020;21(1):1–9.
 17. Atika HA, Rezania A. Hubungan Antara Personal Hygiene, Jam Kerja Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Subjektif Penyakit Kulit Pada Petani Di Desa Ngaringan. 2019;(1):1–14.
 18. Yulia A, Adha MZ, Komariah L. Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak Dan Masa Kerja Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Manusia Silver Di Kota Tanggerang Selatan. *Fram Heal*. 2022;1(2):1–11.
 19. Kemnaker. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. *Peratur Menteri tenaga Kerja dan Transm*. 2019;VII(8):1–69. <https://indolabourdatabase.files.wordpress.com/2018/03/permenaker-no-8-tahun-2010-tentang-apd.pdf>
 20. Hakim L. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Kulit Pada Pemulung Sampah Di Tpa Desa Helvetia Medan Tahun 2019.*; 2019.

<http://repository.helvetia.ac.id/2452/>

21. Mafra R, Riduan R, Zulfikri Z. Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Peserta Pelatihan Keterampilan Tukang dan Pekerja Konstruksi. *Arsir*. 2021;5(1):48. doi:10.32502/arsir.v5i1.3362
22. Srisantyorini T, Cahyaningsih NF. Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *J Kedokt dan Kesehat*. 2019;15(2):135. doi:10.24853/jkk.15.2.135-147
23. Marlina R, Juyanti B, Taufik A, Devi NS. Hubungan Hygiene Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit dan Kecacangan pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Pematangsiantar Tahun 2012. Published online 2018.